

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi di zaman Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak signifikan di berbagai aspek bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu teknologi yang paling mencolok adalah *Artificial Intelligence* (AI) yang saat ini banyak digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. *Artificial Intelligence* (AI) dapat menawarkan solusi pendidikan yang fleksibel dan interaktif, serta memungkinkan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Muchlis, 2025, hlm. 3).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi ini tidak hanya meningkatkan cara penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. (Hayani dkk., 2021, hlm. 6). Namun, agar nilai-nilai keislaman tidak terdegradasi oleh penggunaan teknologi teknis dan instan, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. (Munir, 2025, hlm. 4).

ChatGPT adalah salah satu jenis *Artificial Intelligence* (AI) yang banyak digunakan dalam pembelajaran, terutama di era Kurikulum Merdeka. Penggunaan *ChatGPT* memiliki berbagai konsekuensi positif dan negatif. Ini juga membawa tantangan yang perlu diperhatikan. Menurut Supriyono, dkk (2024, hlm.137) melalui metode peninjauan literatur sistematis yang mengikuti alur PRISMA ini, *ChatGPT* dapat membantu siswa memahami bahan dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Namun, perlu ada pengawasan saat menggunakannya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan menawarkan banyak kemudahan. Namun, ada kesulitan di balik kemudahan tersebut, salah satunya adalah kecenderungan siswa untuk bergantung terlalu banyak pada teknologi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Ketergantungan ini dapat menyebabkan penurunan kreativitas, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan komponen penting dari pembelajaran yang efektif. Jika siswa hanya menerima jawaban instan tanpa melakukan proses berpikir yang mendalam, proses belajar mereka sebagai aktivitas kognitif yang aktif dapat terganggu.

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting dari pembelajaran modern, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, membandingkan pendapat, dan membuat keputusan yang logis berdasarkan bukti adalah semua contoh berpikir kritis. Menurut Siti Fahra Utami dkk., (2025, hlm. 2365) bahwa berpikir kritis tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membantu mereka menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini sangat penting untuk mencegah pemahaman yang dogmatis dan mendorong interpretasi yang reflektif dan kontekstual dari ajaran agama.

Interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri adalah bagian dari dimensi berpikir kritis. Menurut Zulfah dan Sam (2025, hlm. 8), menyatakan bahwa berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teks, tetapi juga dapat merefleksikan dan menerapkan ajaran agama secara bijak dalam kehidupan sosial.

Perkembangan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya *ChatGPT*, juga telah terlihat di SMA Negeri Bareng, sebuah sekolah menengah atas di Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta, Desa Mojotengah, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Berdiri

sejak tahun 1999 dan berstatus akreditasi A berdasarkan SK No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017, sekolah ini menunjukkan komitmennya dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil pra observasi awal pada 29 Oktober 2024, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X aktif menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik mereka, mulai dari mengerjakan tugas, menjawab soal, hingga memahami materi keagamaan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah kekhawatiran terhadap penggunaan *ChatGPT* tanpa pendampingan guru yang dapat berdampak negatif. Selain itu, meningkatnya plagiarisme dan ketidakjujuran akademik, ketergantungan berlebihan, berpotensi mengurangi interaksi sosial sebab siswa bisa jadi lebih sering “bertanya pada AI” daripada berdiskusi dengan guru atau teman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan sebuah kajian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan *AI ChatGPT* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng." Penelitian ini menjadi penting karena belum ditemukan kajian sebelumnya yang secara khusus mengkaji dampak penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PAI, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Nasri (2024), yang berjudul Implementasi *ChatGPT* dalam pembelajaran PAI, dimana hanya berfokus pada implementasi *ChatGPT* tanpa mengevaluasi aspek berpikir kritis. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Fakhruddin (2024), yang berjudul Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI, yang membahas pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, tetapi tidak mengukur dampaknya secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lamusrin dkk. (2024), yang berjudul Ketergantungan Pada AI: Peluang atau Ancaman Bagi Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo, yang lebih

menekankan dampak negatif dari penggunaan AI, tanpa menjelaskan potensi pengaruh positifnya terhadap aspek kognitif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana teknologi *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *ChatGPT*, dapat membantu siswa dalam berpikir secara kritis, analitis, dan logis dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi guru, pengambil kebijakan, serta pengembang kurikulum dalam merancang pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral, serta relevan dengan dinamika zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terkait pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan tantangan era digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan identifikasi masalah dalam penelitian ini yang dapat dipelajari lebih lanjut. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *ChatGPT* tanpa pendampingan guru dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, karena kecenderungan untuk menerima jawaban instan dari AI tanpa proses analisis atau verifikasi mendalam
2. Meningkatnya risiko plagiarisme dan ketidakjujuran akademik akibat kemudahan *ChatGPT* menghasilkan teks yang menyerupai karya asli siswa.
3. Ketergantungan berlebihan pada *ChatGPT* berpotensi menurunkan inisiatif siswa untuk berpikir secara independen dan kreatif.

4. Pengurangan interaksi sosial dalam proses pembelajaran karena siswa lebih sering menggunakan *ChatGPT* sebagai sumber informasi utama dibandingkan berdiskusi dengan guru atau teman sebaya.

C. Batasan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti juga menetapkan batasan masalah yang akan dipelajari lebih jauh dalam penelitian ini. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri Bareng.
2. Subjek yang digunakan adalah siswa dari kelas XI dan XII yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Dimana variabel bebas (X) mengacu pada karakteristik *ChatGPT* menurut supriyono dkk., (2024): menggunakan model generative (*ChatGPT*), mampu memberikan umpan balik personal, bersifat adaptif terhadap gaya belajar, meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa, mendorong kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah, mendukung pengembangan keterampilan menulis, memerlukan koneksi internet dan literasi digital. Dan variabel terikat (Y) mengacu pada komponen kemampuan berpikir kritis menurut Rosyadi, (2021): *identify* (mengidentifikasi masalah), *define* (menentukan fakta-fakta pembatas), *enumerate* (menyusun alternatif solusi), *analyze* (menganalisis alternatif solusi), *list* (memberi alasan terhadap solusi yang dipilih), *self-correct* (melakukan koreksi mandiri).
5. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa Angket untuk mengukur penggunaan *artificial Intelligence* (AI) *ChatGPT* dan kemampuan berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah upaya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah apapun yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian ini didasarkan pada batasan masalah di atas:

1. Bagaimana penggunaan *ChatGPT*, terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng Jombang?
2. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *ChatGPT* dan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka tujuan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *ChatGPT*, terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng Jombang
2. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng
3. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara penggunaan *ChatGPT* dan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Bareng.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, baik secara teoritis maupun secara praktik yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis mengenai integrasi teknologi *artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran berbasis nilai, serta hubungannya dengan kemampuan berfikir kritis.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Memberikan informasi dan strategi dalam memanfaatkan *ChatGPT* sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan reflektif.

c. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan pembelajaran berbasis teknologi secara terarah.